

Analisis Puisi “Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi Djoko Damono dengan pendekatan Stilistika

Loisa Magai

IKIP Siliwangi

Jl. Terusan Jend. Sudirman No.3, Baros, Kec. Cimahi Tengah, Kota Cimahi, Jawa Barat
40521

Email: loisamagai@gmail.com

Abstract

This research discusses the analysis of aspects contained in the poem "The Mortal Is Time" by Sapardi Djoko Damono, . The aspects analyzed are language style, diction, majas, and imagery to find out the aesthetic value or beauty of the poem. The method used in this study is descriptive qualitative with a stylistic approach, because it is described. The style of language, diction, majas, imagery of literary works are born from a person's thoughts produced because of contemplation and passion for something. Literary works have a certain aesthetic value that makes the work look beautiful to the reader. In the poem that fahna is time" by Sapardi Djoko Damono, the author uses a lot of stylistics and connotational meanings in a poem with the aim of showing the aesthetic value or beauty of the poem.

Keywords: *stalistic, aesthetic, literary work*

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang analisis aspek-aspek yang terdapat pada puisi “Yang Fana Adalah waktu” karya Sapardi Djoko Damono,. Aspek yang dianalisis yaitu gaya bahasa, diksi, majas, dan citraan untuk mengetahui nilai estetis atau keindahan pada puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, karena bersifat mendeskripsikan. Gaya bahasa, diksi, majas, citraan karya sastra lahir dari sebuah pemikiran seseorang yang dihasilkan karena perenungan dan penghayatan terhadap sesuatu. Karya sastra memiliki nilai estetis tertentu yang membuat karya tersebut terlihat indah bagi pembaca. Dalam puisi Yang Fana Adalah Waktu” karya Sapardi Djoko Damono, pengarang banyak menggunakan gaya bahasa dan makna konotasi dalam sebuah puisi dengan tujuan untuk menunjukkan nilai estetis atau keindahan puisi tersebut.

Kata kunci: stalistika, estetis, karya sastra

I. LATAR BELAKANG

Sastra merupakan hal imajinasi manusia yang bersifat indah dan dapat menimbulkan kesan indah padah jiwa pembaca. Imaji adalah daya fikir untuk membayangkan atau menciptakan gambar-gambar kejadian berdasarkan kenyataan atau pengalaman seseorang. Jaenudin, ddk. (2018: 406 menyatakan bahwa, karya sastra dapat bermamafat bagi kehidupan. Baik dari segi hiburan maupun dari nilai kehidupan yang terdapat didalamnya. Menurut genernya karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa (fiksi), puisi drama.

Salah satu bentuk karya sasatra adalah puisi, puisi merupakan salah satu karya sasatra dengan Bahasa yang dipadatkan, sisingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang menyatu dan pilihan kata-kata yang variatife atau imajinatif (waluyo, 1987). Karya sastra tentunya dapat memunculkan keindahannya didalamnya, karena adanya hasil pemikiran seseorang. keindahan dalam karya sastra disebut dengan nilai estetis. Dalam sebuah karya sastra yang pasti memiliki nilai estetis tentu yang membuat karya tersebut terlihat indah bagi pembaca. Karya sastra terbagi dalam 3 jenis, yaitu puisi, prosa, dan drama.

Penelitian ini akan membahas lebih lanjut mengenai kajian pada salah satu puisi. Dalam karya sastra khususnya puisi, memiliki gaya bahasa dan konotasi. Pengaran banyak menggunakan gaya bahsa dan makna konotasi dalam sebuah puisi dengan tujuan untuk menunjukkan nilai estetis atau keindahan puisi tersebut. Sehingga pembaca memiliki rasa penasaran untuk mencari, tahu makna dalam puisi tersebut. Oleh karena itu, kajian stilistika dapat menganalisa nilai estetis dan keindahan pada puisi tersebut.

Puisi secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani *poema* artinya membuat atau *poesis* artinya pembuatan, dan dalam bahasa Inggris disebut *poem* atau *poetry*. Puisi diartikan “membuat” dan “pembuatan” karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah (Aminuddin, 2000: 134).

Karya sastra puisi terikat oleh ragam bahasa strukturnya, seperti rima, irama, tipografi, dan lain-lain. Pradopo menambahkan bahwa puisi ialah rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, diubah dalam wujud yang paling berkesan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengalaman manusia tentunya dapat menjadi ide dalam membuat puisi. Karena dengan banyaknya pengalaman, tentunya akan semakin banyak dan mudah untuk menentukan ide atau topik dalam menulis puisi.

Dengan demikian dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan sebuah karya yang berasal dari hasil interpretasi pengalaman dan pemikiran manusia dengan menggunakan gaya bahasa tertentu. Richard (1976: 129-225) menyampaikan unsur-unsur pembangun puisi terdiri atas metode dan hakikat untuk menggantikan istilah bentuk dari isi puisi, atau struktur fisik dan struktur batin puisi. Dalam karya sastra sering ditemukan gaya bahasa, yang bertujuan untuk menunjukkan keindahan karya tersebut.

Nilai-nilai estetis adalah sifat-sifat yang mempunyai keindahan sebagai kemampuan yang terdapat pada suatu objek yaitu sebuah karya seni yang dihasilkan seorang seniman sehingga dapat menimbulkan pengalaman estetis pada orang yang mengamatinya sebagai pelaku seni, karena bernilai estetis untuk manusia sebagai subjek indra jiwa (Jazuli 2008: 109). Setetiks merupakan cabang ilmu filsafat yang berasal dari pengalaman jiwa yang dapat diserap oleh panca indra seseorang karena sublimasi seluruh medium suatu karya seniman secara utuh menempatkan keindahan dan seni sebagai obyek telaah (Djelantik 1999:12).

Selain itu, Soedarsono dalam Prihatini (1997: 6) Keindahan adalah sesuatu yang memberikan kepuasan batin, maka semua gerak yang dapat memberikan kepuasan batin disebut indah. Tidak hanya gerak-gerak yang halus saja, tetapi juga gerak-gerak yang keras, kasar, kuat penuh dengan tekanan-tekanan serta aneh sekalipun dapat merupakan gerak yang indah. Sehingga nilai estetis atau keindahan pada karya sastra itu dilihat dari pandangan seseorang yang melihat karya tersebut. Dalam melihat nilai estetis tersebut dapat ditemukan pada gaya bahasa yang terdapat di sebuah karya sastra. Karena dengan gaya bahasa, seorang pengarang dapat mengungkapkan ide gagasannya dengan memberikan nilai yang estetis. Sehingga dapat memunculkan rasa penasaran kepada pembaca. Melalui pendekatan stilistika, dapat menentukan nilai estetis dalam sebuah karya sastra.

Stilistika merupakan salah satu pendekatan untuk mengkaji sebuah karya sastra. Stilistika sebagai ilmu yang mengkaji tentang penggunaan gaya bahasa pada sebuah karya sastra. Aminuddin (1997: 68) mengemukakan stilistika adalah wujud dari cara pengarang untuk menggunakan sistem tanda yang sejalan dengan gagasan yang akan disampaikan. Namun yang menjadi kompleksitas dari kekayaan unsur pembentuk karya sastra yang dijadikan kajian adalah wujud penggunaan sistem tandanya. Secara sederhana menurut

Sudiman dikutip Nurhayati (2008: 8) “Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa di dalam karya sastra”.

Dengan pendekatan stilistika, dapat mengetahui seorang pengerang dalam mengungkapkan ide, melalui konsep gaya bahasa yang digunakannya. Dengan demikian dari kajian stilistika tersebut dapat menemukan nilai estetis pada sebuah karya sastra

Pada kajian ini penulis akan menganalisis puisi “Yang Fana Adalah Waktu” Sapardi Djoko Damono Dengan pendekatan stilistika, untuk menentukan nilai estetis pada puisi tersebut. aspek yang akan dikaji yaitu majas, citraan, gaya bahasa, dan diksi.

II. KAJIAN TEORI

Keberadaan sastra dalam kehidupan manusia ini tidak hanya menjadi sebuah karya saja, tetapi juga berperan sebagai disiplin ilmu. Sama halnya dengan disiplin ilmu lain, ilmu sastra juga memiliki cabang studi tersendiri. Ilmu sastra merupakan disiplin ilmu yang menyelidiki mengenai karya sastra secara ilmiah dengan menggunakan teorinya berdasarkan gejala dan masalah sastra yang terkait dengan realitas sosial.

Ketika menelaah realitas sosial dari kacamata sastra, seseorang tersebut harus dapat menguraikannya secara jelas dan rasional, supaya tidak menimbulkan interpretasi lain. Ruang lingkup dalam ilmu sastra adalah ilmu dengan sastra sebagai objeknya. Maka dari itu, “*sastra*” dapat berfokus pada kreativitas, sedangkan “*studi sastra*” berfokus pada ilmu yang digunakan dalam menganalisis karya sastra.

Dalam studi sastra, terdapat tiga cabang ilmu yakni teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Tiga hal tersebut tentu saja saling berkaitan satu sama lain dan menjadikan karya sastra sebagai sumbernya.

Sebelumnya, kita telah mengetahui bahwa karya sastra itu termasuk karya seni, maka dari itu tiga cabang studi sastra juga harus bersifat seni. Meskipun demikian, seseorang yang hendak melakukan tiga cabang studi sastra ini, termasuk kritik sastra, harus dituntut untuk mempunyai kemampuan berpikir kritis karena harus menerapkan teori sastra yang ada.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas tentang analisis mengenai aspek-aspek yang terdapat pada puisi “Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi Djoko Damono Dengan pendekatan Stilistika Aspek yang dianalisis yaitu gaya bahasa, diksi, majas, dan citraan untuk mengetahui nilai estetis atau keindahan pada puisi tersebut. metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, karena bersifat mendeskripsikan. Menurut Novrianus dkk, (2019) yang menyatakan bahwa data kualitatif bersifat memaparkan, menganalisis dan menafsirkan. Sumber data penelitian ini adalah puisi “Meditasi Waktu” karya Heri Isnaini. Sedangkan data yang diperoleh yaitu hasil penafsiran dan pemaparan dari peneliti terkait aspek-aspek yang diteliti dalam

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Yang Fana Adalah Waktu

Yang fana adalah waktu. Kita Abadi:

Memungut detik demi detik, merangkainya

seperti bunga sampai pada suatu hari

kita lupa untuk apa.

"Tapi,

yang fana adalah waktu, bukan?"

tanyamu. Kita abadi.

Puisi adalah sebuah teks yang memiliki struktur kokoh antarunsur pembangunnya. Struktur merupakan sebuah sistem yang dibangun atas kaidah dan aturan yang memiliki peran-peran tertentu tanpa keluar dari batas-batasnya. Dengan begitu, berbicara mengenai puisi sebagai teks, tentu saja yang akan kita hadapi adalah puisi dengan konvensinya, yakni: tipografi, irama, citraan, diksi, majas, dan sebagainya. Menurut Caulay Hudson Aminuddin (1995: 135) mengungkapkan bahwa puisi adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian untuk membuahakan ilusi dan imajinasi Yang Fana Adalah Waktu” Karya Sapardi Djoko Damono

Dengan pendekatan Stilistika ini merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan tentang waktu yang arti bahwasanya tak ada yang abadi di dunia ini kecuali, waktu. Waktu yang dimaksud adalah kehidupan kita setelah di dunia ini, Karena kita

sebagai makhluk Tuhan akan kembali ke asalnya. Akan ada kehidupan selanjutnya setelah di dunia.

Pada kata “Kita abadi” memiliki arti bahwasanya kita sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan akan hidup selamanya, untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang kita lakukan selama hidup di dunia. Perbuatan yang sudah kita lakukan sepanjang waktu membentuk roda kehidupan. Dan inilah arti dari kalimat selanjutnya “Memungut detik demi detik, merangkainya seperti bunga.”

Pada kata “Sampai Pada Suatu Hari kita lupa untuk apa” menggambarkan seolah menyadarkan kita akan tujuan hidup yang sebenarnya, akibat terlena pada gemerlapnya kehidupan di dunia.

Secara keseluruhan, Puisi ini seakan mengajak kita untuk introspeksi diri dan mengingatkan akan tugas dan fungsi kita sebagai manusia. Tujuan sebenarnya kita hidup di dunia, bukan untuk mengejar semua yang ada di dunia ini, melainkan mempersiapkan bekal untuk kehidupan kita selanjutnya, yakni kehidupan di akhirat yang merupakan makna dari “kita abadi.”

Setelah kita menganalisis puisi “Yang fana adalah waktu” ini melalui pendekatan pragmatik, Saya menjadi tersadar akan makna yang terkandung di dalamnya. Puisi ini menyadarkan bahwa kita tidak perlu sibuk mengejar yang ada di dunia ini, karena pada nyatanya kita diciptakan hidup di dunia ini agar kita mencari bekal untuk kehidupan di akhirat. Setelah kita menganalisis puisi “Yang fana adalah waktu” ini melalui pendekatan pragmatik, Saya menjadi tersadar akan makna yang terkandung di dalamnya. Puisi ini menyadarkan bahwa kita tidak perlu sibuk mengejar yang ada di dunia ini, karena pada nyatanya kita diciptakan hidup di dunia ini agar kita mencari bekal untuk kehidupan di akhirat.

Waktu yang terus berputar ini akan selalu melekat pada kehidupan kita dan waktu yang sudah dilalui tak akan pernah terulang kembali. Oleh karena itu, gunakanlah waktu sebaik-baiknya agar tidak ada kata penyesalan dalam setiap langkah yang kita jalani.

Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan salah satu aspek yang ada dalam sebuah karya sastra. Gaya bahasa digunakan untuk memberikan efek keindahan dalam suatu karya. Pada karya sastra puisi, gaya bahasa digunakan dengan banyak nya diksi yang dapat memunculkan makna. Gaya bahasa berisi tentang diksi yang terdapat dalam sebuah puisi. Berkenaan

dengan nilai estetis pada puisi yang akan dianalisis, maka peneliti menggunakan pendekatan stilistika untuk menemukan gaya bahasa dalam puisi tersebut. Dengan demikian peneliti menganalisis sebuah puisi yang berjudul "Yang Fana Adalah Waktu" karya Sapardi Djoko Damono dari aspek gaya bahasa untuk menemukan diksi, dengan pendekatan stilistika yang dapat memiliki nilai estetis. Gaya bahasa memiliki beberapa unsur, yaitu diksi adalah pemilihan kata-kata yang ditemukan dalam sebuah puisi. Lalu majas merupakan sebuah kiasan yang terdapat pada puisi untuk menentukan nilai estetis puisi. Struktur kalimat adalah suatu pola yang membentuk sebuah kata dalam larik puisi. Citraan merupakan salah satu cara imajinatif yang digunakan penulis dalam sebuah puisi, untuk memperkuat gambaran pemikiran dan perasaan pembaca.

Diksi

Pengarang menggunakan diksi yang Dengan pendekatan Stilistika ini merupakan salah satu karya sastra yang menceritakan tentang waktu yang arti bahwasanya tak ada yang abadi di dunia ini kecuali, waktu. Waktu yang dimaksud adalah kehidupan kita setelah di dunia ini, Karena kita sebagai makhluk Tuhan akan kembali ke asalnya. Akan ada kehidupan selanjutnya setelah di dunia "Yang Fana Adalah Waktu" Dapat dilihat pada bait kedua ditemukan kata purba, lindap, menjelma, bergolak. Pada umumnya kata-kata tersebut sudah tidak asing lagi. Pengarang menggunakan kata-kata yang memiliki makna tersendiri, agar dapat mempermudah serta memperluas pemahaman pembaca mengenai isi dari puisi tersebut. Dalam bait-bait lainnya ditemukan kata-kata yang mudah dipahami seperti kata tidak ada; menjadi ada; demi; waktu; aku; kau; dsb. Pengarang cukup sering menggunakan kata-kata yang tidak asing agar pembaca cepat dan mudah memahami serta respon dalam memaknai kata-kata dari puisi tersebut.

Majas

Majas adalah suatu gaya bahasa yang digunakan dalam sebuah karya sastra untuk menhidupkan kalimat agar memiliki nilai estetis. Majas dapat menunjukkan makna yang tersembunyi dan membuat penasaran pembaca untuk mencari tahu maknanya. Ada beberapa jenis majas, yaitu hiperbola, metafora, litotes, personifikasi, dan lain-lain. Dalam puisi Yang Fana Adalah Waktu terdapat salah satu majas personifikasi. Majas personifikasi adalah membandingkan suatu hal dengan hal lain. Dengan kata lain majas personifikasi berarti perumpamaan benda mati menyerupai benda hidup atau manusia dan sebaliknya. Dalam puisi tersebut yang termasuk majas personifikasi terdapat pada larik

Pada kata “Kita abadi” memiliki arti bahwasanya kita sebagai manusia, makhluk ciptaan Tuhan akan hidup selamanya, untuk mempertanggungjawabkan setiap perbuatan yang kita lakukan selama hidup di dunia.

Citraan

Citraan dalam sebuah karya sastra menunjukkan perasaan penulis atau penggunaan bahasa yang menggambarkan objek-objek, tindakan, perasaan, pikiran, ide, pernyataan, dan setiap pengalaman indera yang istimewa. Citraan terdapat pada diksi yang ada dalam puisi. Dalam puisi “Yang Fana adalah Waktu” menggunakan citraan penglihatan, sebagaimana yang dilihat penulis kepada seseorang yang ada di masa lalunya. Berikut bait pertama yang mengandung unsur citraan penglihatan puisi tersebut.

Yang fana adalah waktu. Kita Abadi:

Memungut detik demi detik, merangkainya

seperti bunga sampai pada suatu hari

kita lupa untuk apa.

"Tapi,

yang fana adalah waktu, bukan?"

tanyamu. Kita abadi.

Pada bait diatas, terlihat dengan gambaran penulis menggunakan panca indera penglihatannya untuk menggambarkan seseorang yang diibaratkan sebagai waktu. Hal itu, penulis berimajinasi bahwa waktu mengitari angka dalam kalender yang fana. Larik tersebut memiliki unsur citraan penglihatan yang menggambarkan sesuatu yang indah atau kenangan romantis seseorang di masa lampau. Kemudian pada larik kau abadi tanpa lelah menggambarkan bahwa seseorang yang pernah ada dulu di masa lampau akan tetap abadi mengikuti poros bumi. Dari gambaran citraan diatas dapat menunjukkan nilai estetis dalam puisi tersebut

V. SIMPULAN

Karya sastra lahir dari sebuah pemikiran seseorang yang dihasilkan karena perenungan dan penghayatan terhadap sesuatu. Karya sastra memiliki nilai estetis tertentu yang membuat karya tersebut terlihat indah bagi pembaca. Dalam puisi Karya Sapardi Djoko Damonoini, Pengarang banyak menggunakan gaya bahasa dan makna konotasi

dalam sebuah puisi dengan tujuan untuk menunjukkan nilai estetis atau keindahan puisi tersebut.

Puisi diartikan sebagai membuat dan pembuatan, karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia tersendiri, yang mungkin berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun batiniah. Karya sastra puisi terikat oleh ragam bahasa strukturnya, seperti rima, irama, tipografi, dan lain-lain. Puisi merupakan sebuah karya yang berasal dari hasil interpretasi pengalaman dan pemikiran manusia dengan menggunakan gaya bahasa tertentu. Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Penelitian ini membahas tentang analisis mengenai aspek-aspek yang terdapat pada puisi Meditasi Waktu karya Heri Isnaini dengan pendekatan Stilistika. Aspek yang dianalisis yaitu gaya bahasa, diksi, majas, dan citraan untuk mengetahui nilai estetis atau keindahan pada puisi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika, karena bersifat mendeskripsikan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Karya Ilmiah diatas masih banyak kesalahan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis berharap Karya Ilmiah ini dapat menjadi sumber referensi pembelajaran bagi siapa pun yang membacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhsin, R. (2019). Pesan Moral dalam Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Jurnal Madah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 65-69.
- Damono, S. D. (1999). *Sihir Rendra: Permainan Makna*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Isnaini, H. (2021). *Tafsir Sastra: Pengantar Ilmu Hermeneutika*. Bandung: Pustaka Humaniora.
- Isnaini, H. (2022a). Citra Perempuan dalam Poster Film Horor Indonesia: Kajian Sastra Feminis. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya, Volume 9, Nomor 2*, 55-67.
- Isnaini, H. (2022b). Suwung dan Metafora Ketuhanan pada Puisi "Dalam Diriku" Karya Sapardi Djoko Damono. *Jurnal Telaga Bahasa: Balai Bahasa Gorontalo, Volume 10, Nomor 1*, 22-31.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2022). Ideologi Eksistensialisme pada Puisi "Prologue" Karya Sapardi Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 1*, 21-37.
- Djoko Damono. *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, dan Pengajarannya, Vol. 1, No. 1*, 21-37.
- Meyvani Chintyandini & Hidayah B. Q. (2021) Kajian Stilistika Pada Puisi “Padamu Jua” Kajian Pada
Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan*, 206-207.
- Muhamad Mahdar, Yuliana Tika, T.A, & Rosi (2018). Analisis Struktur Diksi Pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 646-647.
- Piliang, Y. A. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ricoeur, P. (2014). *Teori Interpretasi: Membelah Makna dalam Anatomi Teks* (M. Hery, Trans.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Yaapar, M. S. (1995). *Mysticism and Poetry: A Hermeneutical Reading of the Poems of Amir Hamzah*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.